

AFILIASI MAZHAB FIQH TAREKAT SHÂDHILÎYAH DI JOMBANG

Zaenu Zuhdi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: zaenuzuhdi@gmail.com

Abstract: This article attempts to look at the fiqh school affiliation of Shâdhilîyah Tariqa in Jombang which has certain patterns of worship. A set of rituals conducted by the adherents of this Tariqa show that they conducted the rituals in accordance with Shâfi'î school. However, in some cases there are few things which are quite different from the Shâfi'î school. There are two possible causes. First, the adherents of the Tariqa follow the opinion of their murshid. Second, they follow the opinion of other three Sunni schools, i.e. Ḥanafî, Mâlikî, and Ḥanbalî, though it is insignificant. Different ways of performing ritual occur when the murshid issues fatwa on different opinion from the Shâfi'î school. It means that as long as the murshid does not issue the fatwa which is different from the Shâfi'î school, the majority of the adherents remain affiliate to it. Furthermore, when the adherents study fiqh more deeply and compare the fiqh schools, they follow the strongest argument of the schools eventough it is not Shâfi'î school. However, this phenomenon is rarely happen for the adherents of the Shâdhilîyah Tariqa in Jombang as their knowledge in fiqh is not deep enough. Their affiliated school of fiqh is mostly influenced by the social and cultural conditions surrounding them as well as their education and religious knowledge.

Keywords: Shâdhilîyah Tariqa, Shâfi'î school, affiliation, murshid.

Pendahuluan

Tarekat atau ordo sufi merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf. Tarekat yang berarti jalan adalah sekumpulan ritual dan peraturan yang disusun oleh pemimpin tarekat (*shaykh al-tarîqah*), agar murid-murid tarekat dapat mencapai

tujuan yang diinginkan, *wasûl* kepada Allah.¹ Menurut Martin van Bruinessen, istilah tarekat paling tidak digunakan dalam dua hal yang secara konseptual berbeda. Makna aslinya adalah “jalan” yang merupakan panduan doktrin, metode, dan ritual yang mempunyai karakteristik tersendiri. Namun, istilah ini kemudian meluas untuk menamai sebuah institusi yang mengorganisir pengikut-pengikut “jalan” tertentu tersebut, atau yang biasa disebut “tarekat”.²

Para sufi yang tergabung dalam institusi tarekat menyatakan bahwa shari‘ah adalah seperangkat peraturan, tarekat adalah wujud pelaksanaan shari‘ah, hakikat merupakan suatu keadaan, dan *ma‘rifat* adalah tujuan akhir. Shari‘ah oleh sebagian ulama dibuatkan pengertian sebagai peraturan-peraturan yang digariskan Allah untuk diikuti umat Islam, baik berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, maupun dengan kehidupan dan alam sekitarnya.³ Sumber shari‘ah adalah al-Qur‘ân dan Hādīth Nabi. Di dalam shari‘ah yang terkait masalah hukum, terdapat ajaran yang bersifat *uṣûlīyah* (pokok) dan *furū‘īyah* (cabang). Dalam memahami shari‘ah yang bersifat *uṣûlīyah* hampir-hampir tidak ada perbedaan persepsional antar-ulama. Namun ketika memahami ajaran yang bersifat *furū‘īyah*, sering terjadi perbedaan persepsi antar-ulama fiqh, hingga memunculkan perbedaan pendapat.

Dalam yurisprudensi Islam (fiqh), perbedaan pendapat antar-ulama adalah sesuatu yang biasa terjadi.⁴ Perbedaan ini kemudian membentuk mazhab-mazhab fiqh, suatu tradisi yang menjadi karakteristik yurisprudensi Islam. Dalam lintasan sejarah, masing-masing mazhab fiqh tidak mempunyai kesamaan nasib. Terdapat mazhab yang *survive*, berpengaruh, dan mendapatkan pengikut setia hingga sekarang. Namun, ada pula mazhab yang tidak punya pengaruh

¹ ‘Abd al-Mun‘im al-Ḥafnî, *al-Mamsû‘ab al-Ṣūfīyah* (Kairo: Maktabah Madbûlî, 2003), 852.

² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandīyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 61.

³ Maḥmūd Shaltût, *al-Islâm ‘Aqîdah wa Sharī‘ah* (Kairo: Dâr al-Shurûq, 2001), 10.

⁴ Faktor terjadinya perbedaan pendapat antara lain: 1.) Karena terdapat perbedaan makna dari suatu kata dalam bahasa Arab. 2.) Perbedaan memberikan penilaian atas diri perawi Hādīth. 3.) Perbedaan metode sebagai dasar dalam penetapan hukum. 4.) Perbedaan kaidah-kaidah yang dipakai. 5.) Perbedaan dalam menerapkan *qiyās*, 6.) Perbedaan menyikapi *ta‘aruf* dan *tarjīh*. Wahbah al-Zuhaylî, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatub*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu‘âṣir, 1997), 85-87.

bahkan hilang dari peredaran. Di antara mazhab yang dapat bertahan sampai sekarang, berpengaruh, dan punya banyak pengikut adalah mazhab Shâfi'iyah, terutama di Indonesia.

Tradisi fiqh mazhab Shâfi'iyah ternyata cukup mendominasi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Jika dicermati, keadaan ini tidak terlepas dari sejarah genealogi yurisprudensi Islam para kiai yang mendapatkan pengajaran dari ulama Shâfi'iyah. Di sisi lain, banyak kiai yang berafiliasi kepada tarekat dan mengajarkan praktik ibadah dan amalan sufistik kepada santri-santrinya. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit guru-guru tarekat yang mendirikan pesantren. Dengan demikian tampak jelas bahwa dunia tarekat mempunyai hubungan yang erat dengan pesantren.⁵

Mencermati hubungan antara tarekat dan pesantren yang cukup erat tersebut, selayaknya penganut tarekat selalu mencerminkan mazhab Shâfi'iyah dalam seluruh praktik ibadahnya. Namun tidak demikian dengan praktik di lapangan, karena ada beberapa amalan ibadah yang mereka lakukan cukup kontras dengan teks klasik mazhab Shâfi'iyah atau bahkan berlainan pula dengan tiga mazhab lainnya.⁶

Tidak terkecuali afiliasi mazhab fiqh tarekat Shâdhilîyah di Jombang yang memang memiliki pola-pola ibadah tertentu yang khas. Hal tersebut cukup dipengaruhi oleh ajaran tasawuf itu sendiri atau terpengaruh oleh kondisi sosial yang mengitarinya, semisal mengikuti pola afiliasi mazhab fiqh murshidnya atau pendidikan dan pemahaman agamanya. Genealogi afiliasi mazhab generasi sebelumnya yang punya tradisi mengambil pendapat dari mazhab lain dalam hal-hal tertentu juga dapat dipandang sebagai faktor yang cukup menentukan.

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 19-20.

⁶ Dalam perspektif mayoritas *fugabâ'*, tindakan tersebut dibolehkan, karena tidak ada kewajiban dari Allah dan Rasul-Nya agar umat Islam bersikap loyal dalam bermazhab. Di dalam *naḥy* agama hanya dijelaskan keharusan mengikuti ulama secara umum. Tetapi sebagian kecil ulama mewajibkan loyalitas pada satu mazhab yang dipilih, dengan argumentasi mazhab yang ia ambil telah diyakini kebenarannya, maka ia pun wajib mengikutinya. Menurut al-Amidi dan al-Hamâm, jika seseorang mengamalkan apa yang diharuskan dalam mazhabnya, maka ia tidak boleh bertaklid kepada mazhab lain. Jika tidak diharuskan, maka ia boleh mengambil pendapat dari mazhab lain. Lihat al-Zuhaylî, *al-Fiqh al-Islâmî*, Vol. 1, 94-95.

Tarekat Shâdhilīyah di Bulurejo

Di Jombang terdapat dua kelompok tarekat Shâdhilīyah, yang mana di antara keduanya terdapat perbedaan silsilah. *Pertama*, jalur silsilah dari K.H. Abdul Jalil Tulung Agung yang ditumbuh-kembangkan oleh K.H. Jamaluddin di Tambakberas. *Kedua*, melalui jalur silsilah K.H. Mas'ud Toha Magelang, yang dikembangkan oleh K.H. M. Qoyim Ya'qub di Bulurejo. Melihat jalur silsilahnya, kedua tarekat ini bertemu pada Shaykh Ahmad Nahrawi al-Makki. Berikut ini silsilah dua tarekat Shâdhilīyah yang ada di Jombang, tarekat Shâdhilīyah di Bulurejo dan tarekat Shâdhilīyah di Tambakberas: 1). Nabi Muhammad, 2). 'Alī b. Abū Ṭālib, 3). Ḥasan b. 'Alī, 4). Muḥammad Jābir, 5). Muḥammad al-Ghazwanī, 6). Muḥammad Faṭḥ al-Su'ūd, 7). Sa'ad, 8). Sa'id, 9). Abū al-Qāsim Aḥmad al-Marwanī, 10). Abū Sa'ad Ibrāhīm al-Baṣrī, 11). Zayn al-Dīn, 12). Shams al-Dīn, 13). Ṭāj al-Dīn, 14). Nūr al-Dīn, 15). Fakhr al-Dīn, 16). Taqīy al-Dīn, 17). 'Abd al-Raḥmān al-Madanī al-Maghribī, 18). 'Abd al-Salām b. al-Mashīshī, 19). Abū al-Ḥasan 'Alī al-Shâdhilī, 20). Abū al-'Abbās al-Mursī, 21). Abū al-Fatāḥ al-Maydūmī, 22). Taqīy al-Dīn al-Wāsiṭī, 23). al-Hâfīz al-Qalqashandarī, 24). Nūr al-Qarāfī, 25). 'Alī al-Ajhurī, 26). Muḥammad al-Zarqānī, 27). Muḥammad b. Qāsim al-Sakandarī, 28). Yūsuf Dharirī, 29). Muḥammad al-Bahmitī, 30). Aḥmad Minnat Allāh al-Zuhrī, 31). 'Alī b. Ṭāhir al-Madanī, 32). Ṣāliḥ al-Muṭī al-Ḥanafī, 33). Aḥmad Naḥrawī al-Makkī. Dari Aḥmad Naḥrawī al-Makkī terpecah menjadi dua silsilah: *pertama*, 34). Ahmad Ngadirejo Solo, 35). Abdul Razaq bin Abdullah Termas, 36). Mustaqim bin Husin Tulungagung, dan 37). Abdul Jalil bin Mustaqim. *Kedua*, 34). Muhammad Ilyas, 35). Abdul Hamid al-Bantenī, 36). Abdul Halim al-Bantenī, 37). Muhammad Dimiyati al-Bantenī, dan 38). M. Qoyim Ya'qub Bulurejo.

Kedatangan tarekat Shâdhilīyah di daerah Bulurejo Diwek ini tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh Kiai Muhsin (w. 2010) dan Kiai Qoyim. Eksistensi tarekat ini erat terkait dengan suksepsi pilihan kepala desa (pilkades), di mana saat itu Kiai Qoyim maju sebagai calon Kepala Desa.⁷ Pada saat itu, Kiai Muhsin⁸ berupaya membantu Kiai

⁷ Pencalonan diri Kiai Qoyim sebagai calon kepala desa ini dilatari oleh dorongan dari keluarganya, bahwa ia bisa ber-*amr ma'rūf naby munkar* secara luas. Sebab pada saat itu

Qoyim dengan mengajak *sowan* ke guru tarekatnya, Kiai Mas'ud Toha, murshid tarekat Shâdhilîyah Magelang.

Menurut penuturan Kiai Qoyim, pada saat suksesi pilkades ini suasana “kontestasi antar-dukun” terasa cukup kental. Sementara tujuan *sowan* ke Kiai Mas'ud adalah untuk meminta “restu”.⁹ Olehnya, Kiai Qoyim diberi amalan yang harus dibaca. Oleh karena “para dukun” yang berada di belakang Kiai Qoyim terlampau banyak,¹⁰ maka amalan dari Kiai Mas'ud ini menjadi terabaikan. Akhirnya Kiai Qoyim tidak terpilih sebagai Kepala Desa.¹¹ Sekalipun demikian Kiai Qoyim masih tetap aktif menemui Kiai Mas'ud. Hubungan karena “hajat” ini lambat laun berubah menjadi hubungan murid dan guru selepas Kiai Qoyim gagal terpilih sebagai Kepala Desa.

Kiai Qoyim lahir pada tanggal 11 Juni 1965 di desa Bulurejo Diwek Jombang dengan nama lengkap Muhamad Qoyim.¹² Ia adalah putra KH. Ya'qub Husain, Pendiri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Sementara ibunya bernama Nyai Muhsinah. Kiai Qoyim adalah putra ke tujuh dari sepuluh saudara. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK, lalu Madrasah Ibtidaiyah (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus th. 1979) dan Madrasah Aliyah (lulus th 1983).

dalam komunitas pedesaan, kedudukan lurah cukup *prestise* dan posisinya sangat strategis.

⁸ Menurut cerita, Kiai Muhsin memasuki tarekat ini karena sedang ditimpa musibah. Konon ia ditipu oleh koleganya saat berdagang tebu, sehingga terjerat hutang yang banyak. Pada saat-saat itu ia sering ziarah ke makam-makam wali, dengan harapan hutangnya dapat terlunasi. Dalam pada itu lalu ia bertemu dengan kiai Sukri Bojonegoro, salah satu murid Kiai Mas'ud Thaha. Oleh kiai Sukri ia diajak ke gurunya, dengan *iming-iming* bahwa gurunya tersebut bisa menolongnya melunasi hutang-hutangnya. Sundasih, *Wawancara*, Jombang, 25 Agustus, 2011.

⁹ Faruq Junaidi, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2011.

¹⁰ Hampir seluruh keluarga besar Kiai Qoyim merekomendasikan beberapa “dukun” yang harus ia ikuti nasehatnya.

¹¹ Pada saat pilihan ada empat calon, dua calon dari kaum *ijwan* (santri), dan dua calon lainnya dari kaum abangan. Pada saat itu Kiai Qoyim mendapat suara kurang lebih 600-an. Calon yang terpilih pada saat itu adalah Abidin (kaum *ijwan*) dengan perolehan suara kurang lebih 1200-an.

¹² Di Ijazah kelahirannya tertera tanggal 23 Januari 1966. Berdasarkan penuturan beliau, tanggal kelahirannya ini tidak tepat. Bisa jadi tanggal kelahirannya ini disesuaikan dengan tanggal ketika Abahnya, Kiai Ya'qub Husain wafat. tepatnya pada tahun 1976.

Selama menempuh pendidikannya tersebut, Kiai Qoyim bersekolah di lembaganya ini.¹³

Selanjutnya Kiai Qoyim melanjutkan kuliah di fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1987. Lalu ia melanjutkan jenjang Sarjana Lengkap di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Qadla', lulus tahun 1989. Setamat dari IAIN, Kiai Qoyim kembali ke desanya di Bulurejo guna meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengelola pesantren.

Pada awalnya, pondok pesantren ini dapat dikatakan masih sebatas nama, dan belum ada santri yang menetap kecuali beberapa ustaz yang mengajar di sekolah formal. Hal pertama yang dilakukan Kiai Qoyim adalah membenahi pondok pesantren dengan mendirikan Remas (Remaja Masjid) terlebih dahulu, mengadakan pelatihan guru ngaji, mengadakan pesantren liburan, mendirikan lembaga pendidikan bahasa Inggris, bahasa Arab dan al-Qur'ân. Selain itu, Kiai Qoyim juga gemar mengisi jam-jam kosong kelas yang gurunya tidak bisa hadir. Sekalipun demikian, Kiai Qoyim pernah tercatat sebagai Kepala Sekolah di MTs dan MA al-Urwatul Wutsqo Bulurejo.

Di tengah kesibukan mengurus sekolah dan menghidupkan pondok pesantren, Kiai Qoyim tertarik pada dunia tasawuf. Ketika itu ia sering berhubungan dengan Kiai Mukmin dari desa tetangga, desa Bogem. Kiai Mukmin adalah murid K.H. Akhyari dari daerah Dau Kabupaten Malang. Ketika itu Kiai Qoyim mengaku takjub kepada Kiai Mukmin, dan sempat bergumam “nek muride wae hebat koyo ngene opo maneh gurune?!” (jika muridnya saja hebat seperti ini apalagi gurunya?!). Singkat cerita Kiai Qoyim berteman dengan Kiai Mukmin dan ia diajak berguru kepada K.H. Akhyari, pengamal tasawuf di daerah Dau Kabupaten Malang.

Dalam perjalanan spiritualnya ketika berguru kepada Kiai Akhyari ini, Kiai Qoyim pernah diperintah berangkat ke Kalimantan untuk ber-*khabwat*. Tetapi *khabwat* yang ia jalani tidak berjalan sesuai dengan harapan gurunya. Kiai Qoyim tidak menyelesaikan *khabwat* tepat pada waktunya dan ia pulang ke Jombang sebelum mendapatkan

¹³ Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada masa K.H. Ya'qub Husain bisa dibilang sebatas nama saja. Sebab pada saat itu, hampir tidak ada santri yang menetap, kecuali hanya beberapa orang saja dari keluarga dekat, yang menempati dua bilik kecil samping masjid Bulurejo.

perintah pulang dari gurunya tersebut. Beberapa saat setelah itu Kiai Akhyari wafat.

Pada saat berguru kepada Kiai Akhyari ini sebenarnya Kiai Qoyim juga berguru kepada murshid tarekat Shâdhiliyah, Kiai Mas'ud Toha Magelang. Kiai Qoyim berkenalan dengan Kiai Mas'ud ini dilatari oleh pemilihan Kepala Desa. Selepas gagal terpilih, Kiai Qoyim masih tetap aktif silaturahmi ke Kiai Mas'ud, bahkan semakin aktif mengikuti majelis zikir dan pengajian-pengajian yang diberikan Kiai Mas'ud. Pada awalnya, niat dan motifnya adalah urusan Pilkades, lalu berangsur berubah menjadi murid.¹⁴

Dalam perjalanan hidupnya, Kiai Qoyim tidak pernah sepi dari ujian dan cobaan. Dimulai semenjak menjadi murid Kiai Akhyari Malang, Kiai Qoyim sering menghadapi berbagai cercaan, cacian, fitnah, dan permusuhan dari warga sekitar. Hal ini dipicu oleh kesalahpahaman warga terhadap beberapa ajaran yang disampaikan Kiai Mukmin, teman seperguruan Kiai Qoyim. Ketika itu, Kiai Mukmin memberikan pengajian di Masjid al-Urwatul Wutsqo Bulurejo. Materi pengajian yang disampaikan Kiai Mukmin memicu polemik di masyarakat. Misalnya, orang yang melakukan salat Dhuha karena menginginkan agar rejekinya lancar dan bukan karena Allah, maka hukumnya haram. Kiai Mukmin juga menyatakan bahwa berdoa untuk meminta dunia adalah haram.¹⁵

Lebih dari itu, Kiai Qoyim juga pernah merasakan terusir dan keluar dari lingkungan pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo ini. Bersama keluarganya, lalu ia menempati rumah kontrakan di sebelah barat pondok pesantren tersebut. Ada sepenggal cerita, suatu ketika beberapa kiai datang ke pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo untuk menghakiminya. Mereka menuduh Kiai Qoyim telah menyebarkan ajaran sesat. Namun hal ini urung terjadi oleh sebab Kiai Qoyim tidak menemui mereka. Perkembangan selanjutnya, apa yang dituduhkan para Kiai tersebut terbukti tidak benar di kemudian hari.

¹⁴ Menurut penuturan Pak Budi Raharjo, murid dekat Abah Mas'ud, sebenarnya Kiai Qoyim disarankan menjadi Kiai saja dan tidak usah menjadi kepala desa. Konon ketika *sowan* Kiai Qoyim dimintai karpet merah oleh Abah Mas'ud, yang kemudian dimaknai oleh Pak Budi sebagai lambang isyarat yang mengandung pengertian jalur cepat kelulusan Kiai Qoyim Ya'qub dalam menempuh tarekat Shâdhiliyah ini. Budi Raharjo, *Wawancara*, Jombang, 24 Desember 2011.

¹⁵ Bambang, *Wawancara*, Jombang, 25 Desember 2011.

Berbagai rintangan tersebut tidak menyurutkan gerak langkah perjuangan Kiai Qoyim. Semua orang yang pernah mengkhianati dan menyakiti, kesemuanya dimaafkan oleh Kiai Qoyim, bahkan mereka juga didoakan. Menurut penjelasan dari Kiai Qoyim, karena faktor memaafkan dan mendoakan itulah ia diluluskan oleh gurunya, Kiai Mas'ud. Masa-masa ujian berat ini bisa terlewati dan berangsur-angsur pulih dan teratasi. Bahkan kondisi saat ini sangat jauh berbeda, justru banyak warga yang mendatangi kediaman Kiai Qoyim untuk meminta doa dan nasehat.

Selama aktif mengikuti tarekat Shâdhiliyah di Bojonegoro dan di Magelang, Kiai Qoyim selalu mengajak orang lain. Lebih dari itu, Kiai Qoyim mendanai atau memberi ongkos pulang pergi kepada jemaah yang mau ikut *ngaji*, sekalipun kondisi ekonominya tidak cukup memadai. Pengajian *selapanan* tarekat Shâdhiliyah di Magelang diadakan di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong setiap malam Ahad *Kliwon*. Sedangkan pengajian *selapanan* di Bojonegoro diadakan di pesantren Nurul Huda Sugihwaras setiap malam Ahad *Wage*. Perjalanan Kiai Qoyim berguru di tarekat Shâdhiliyah ini berlangsung kurang lebih tujuh tahun, dimulai semenjak pertengahan tahun 1990 sampai pertengahan tahun 1997.

Tepatnya pada pertengahan tahun 1997, Kiai Qoyim diperintah Kiai Mas'ud, untuk menjalani *kehalwat*. Lokasi *kehalwat* berada di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Ia menjalani masa *kehalwat* selama empat puluh satu hari. Selama ber-*kehalwat* Kiai Qoyim mengaku jarang makan. Ia mengatakan “nek kepingin mangan ora ono panganan, nek ora kepingin mangan ono panganan” (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan). Pada saat itu, kondisi fisik Kiai Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, sampai-sampai ketika mau berwudu ia harus dipapah dan dibopong karena lumpuh dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan”.¹⁶

¹⁶ Dalam pada itu, Kiai Qoyim menyatakan bahwa selama ber-*kehalwat* seorang *sâlik* harus selalu dalam kondisi suci dan hatinya harus selalu berzikir kepada Allah. Amal saleh zahir yang ia lakukan adalah mengambil dan meluruskan paku yang menancap di kayu bekas pembangunan di Pesantren Nurul Huda Magelang.

Pada akhir tahun 1997 Kiai Qoyim dinyatakan lulus dari *khabwat* dan ia diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Pesan Kiai Mas'ud, Kiai Qoyim dilarang menemuinya dan juga tidak boleh mengikuti majelis pengajiannya. Dalam perspektif penganut tarekat Shâdhiliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa Kiai Qoyim sudah disapuh dan diberi kewenangan membina murid tarekat Shâdhiliyah secara mandiri.¹⁷

Tepatnya pada tahun 1998, Kiai Qoyim mulai mengadakan berbagai majelis zikir dan pengajian tarekat Shâdhiliyah khususnya pengajian *selapanan*. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengundang dan mengajak makan orang-orang di sekitar di rumahnya. Saat itu, Kiai Qoyim selalu menyediakan kopi, membelikan rokok, mengajak main catur dan berbagai hal yang menjadikan orang-orang tersebut senang. Dalam kondisi santai ini, tidak jarang Kiai Qoyim *nyengklo'i* (menebak) orang-orang yang datang. Selain itu, ia juga sering mengobati orang-orang yang sakit, yang baisanya diberi sekantong air dan beberapa amalan doa. Seiring berjalannya waktu, orang-orang datang kepada Kiai Qoyim bertambah banyak.

Pertama kali, kegiatan tarekat ini dimulai dengan mengadakan berbagai majelis zikir dan diteruskan dengan pengajian rutin. Waktunya setiap hari Kamis sore—*ba'd* Asar—bagi jemaah wanita dan malam Jum'at -jam 09.30- bagi jemaah pria. Pengajian ini berlanjut dan kemudian menjadi pengajian *selapanan* rutin yang dilakukan setiap malam Ahad *Legi*.¹⁸ Pengajian setiap malam Ahad *Legi* ini untuk menjembatani jemaah tarekat yang berasal dari daerah jauh yang tidak bisa mengikuti pengajian rutin setiap Kamis sore dan malam Jumat. Sekalipun demikian, murid-murid Kiai Qoyim juga membuat pengajian *selapanan* di daerah masing-masing, yang mana waktunya tidak berbenturan dengan pengajian di pusat.

Perkembangan awalnya, penganut tarekat Shâdhiliyah di Bulurejo relatif sudah banyak, sekitar tiga ratusan orang. Mereka berasal dari daerah sekitar Jombang ataupun dari luar Jombang, semisal dari Blitar,

¹⁷ Selama bertahun-tahun guru murid ini tidak bertemu, sampai pada tahun 2004 menjelang Abah Mas'ud wafat. Saat-saat terakhir sebelum menghembuskan nafas terakhir itulah Kiai Qoyim mendatangi dan bertemu dengan gurunya, Abah K.H. Mas'ud Toha.

¹⁸ Pilihan hari Ahad, selain karena malam libur akhir pekan juga bermakna tauhid. Ahad artinya satu, yakni pengajian yang hanya bertujuan menyatukan Allah.

Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Ngawi, Mojokerto, Kediri, Indramayu, Banjarnegara, Sumenep, dan daerah lainnya. Seiring berjalannya waktu, lambat laun penganut tarekat ini semakin bertambah banyak. Untuk saat ini penganutnya sekira berjumlah sepuluh ribu orang. Pada acara-acara rutin ketarekatan semisal *ngaji selapanan*, jemaah yang datang kurang-lebih tiga ribu orang, baik yang berasal dari daerah Jombang ataupun dari luar Jombang. Namun demikian, jika dicermati mayoritas penganut tarekat ini berasal dari luar Jombang.

Perkembangan cukup signifikan tarekat Shâdhilîyah di Bulurejo ini ternyata juga berdampak pada perkembangan lembaga pendidikan al-Urwatul Wutsqo itu sendiri. Jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren pada tahun 1990-an ke atas hanya beberapa orang saja, mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Sampai saat ini, tahun 2011, jumlah santrinya sudah mencapai 800-an santri. Jumlah tersebut belum termasuk santri yang dikirim sebagai dai trans ke Sulawesi dan Kalimantan. Dalam pada itu peran penganut tarekat Shâdhilîyah tidak bisa dinafikan dalam mendatangkan murid atau santri.

Di pondok pesantren ini semua biaya pendidikan digratiskan kepada seluruh santri. Misalnya biaya sekolah, makan dan pemondokan. Namun demikian, bagi wali santri juga ada yang menginfakkan hartanya sekalipun jumlahnya tidak signifikan. Langkah membebaskan semua biaya yang diambil Kiai Qoyim tersebut menjadikan seorang yang tidak mampu secara finansial sekalipun, tetap bisa mengaji dan sekolah atau bahkan melanjutkan kuliah di pondok pesantren ini.

Kiai Qoyim juga sedang giat-giatnya mengirimkan dai-dai muda ke wilayah transmigrasi, yang diistilahkan dengan dai trans. Dai trans yang dikirim adalah para santri senior yang dinilai sudah layak mendapat tugas dan amanat menyebarkan al-Qur'ân di luar wilayah pulau Jawa. Daerah yang sudah dikirim dai trans antara lain Sulawesi dan Kalimantan. Program ini berawal dari hasil kerjasama antara tarekat Shâdhilîyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dengan Pemerintah Kabupaten Jombang.¹⁹

¹⁹ Langkah ini dilakukan mengingat keadaan keagamaan di luar pulau Jawa, utamanya di daerah pedalaman dinilai masih cukup memprihatinkan. Penilaian ini didasarkan pada pengalaman Kiai Qoyim ketika sedang menjalani *kebahwat* di Kalimantan pada tahun 1992-an. M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2011.

Salat menurut Penganut Tarekat Shâdhilîyah

Pada umumnya penganut tarekat Shâdhilîyah yang penulis wawancarai mengatakan demikian, mengaku masih belajar salat. Ketika ditanyakan latar belakang penggunaan bahasa “belajar”, mereka menjawab untuk menjaga akhlaq dan *tawâdu‘* kepada Allah. Belajar merupakan suatu proses peningkatan sekaligus pematangan diri. Belajar salat berarti dapat bermakna belajar untuk selalu meningkatkan kualitas sekaligus kuantitas salat yang dijalankan.

Ketika salat seseorang sedang menghadap Allah dengan belajar mengagungkan Allah, mengecilkan diri di hadapan-Nya, memuji Allah, menyucikan Allah sekaligus memanjatkan doa permohonan. Makna kesemuanya adalah pengakuan bahwa yang “Maha” hanya Allah. Keadaan ini akan berdampak pada diri seseorang ketika berada di luar aktivitas salat. Menurut Bahrudin, inilah yang dimaksud “belajar salat adalah belajar *ngilmuni* hidup”. Di manapun dan kapanpun meyakini bahwa ia sedang bersama dan menghadap Allah. Oleh sebab itu mereka selalu berupaya menjaga kesucian (*mudâwamat al-wuḍû‘*) sebagaimana yang diajarkan oleh murshidnya.²⁰

Adapun menurut Mashur,²¹ penganut tarekat Shâdhilîyah lainnya, menyatakan bahwa salat merupakan tolok ukur iman takwa seseorang. Siapa ingin mengetahui kadar iman takwa seseorang hendaklah ia mencermati salatnya. Dengan pengertian, seseorang jika banyak ingat Allah ketika melakukan salat, maka dalam hidup keseharian di luar salat juga banyak ingat Allah. Begitu sebaliknya, semakin sedikit ingat Allah dalam salat, maka dalam hidup kesehariannya juga sedikit ingat Allah.

Salat adalah sebagai *mi‘râj* kepada Allah bagi orang-orang bertakwa, demikian pernyataan dari Riyadî Arifin, penganut tarekat Qâdirîyah wa Naqshabandîyah. Di dalamnya ada penyaksian dan dialog kepada Tuhan. Oleh sebab itu, mereka mengaku selalu diperintah para murshid agar terus meningkatkan kualitas dan kuantitas salat. Misalnya

²⁰ Disaripatkan dari berbagai wawancara kepada penganut tarekat Shâdhilîyah.

²¹ Mashur, *Wawancara*, Jombang, 5 Agustus 2011. Mashur, penganut tarekat Shâdhilîyah. Ia berasal dari Lamongan yang kemudian pindah dan berdomisili di Sugihwaras Ngoro Jombang. Ia alumni dari al-Azhar Mesir angkatan 1997. Pernah mengenyam pasca sarjana di al-Azhar, dan meraih gelar Magister dari Ikaha Tebureng Jombang. Profesinya sekarang adalah PNS di Kemenag Jombang, dan Dosen STIT UW.

selalu menjaga salat wajib agar tidak terlewatkan, sekaligus memaksimalkan salat Sunnah. Agar kualitas salat terjaga, mereka diajarkan selalu menjaga hati dari segala godaan nafsu dunia. Sebab menurut mereka, isi dunia adalah sebagai “berhala” yang tidak boleh disembah.

Abdul Rozaq menyatakan bahwa tidak semua orang mengetahui makna semua gerakan dalam salat yang sesungguhnya. Misalnya makna *rukūʿ* adalah patuh kepada Allah dan di dalam hati harus ada rasa hormat, mengagungkan Allah. Kemudian sujud, di dalam hati harus ada rasa *taʿẓīm* kepada Allah. Mengapa seseorang dilarang bersujud kepada berhala, karena di dalamnya ada rasa hormat dan *taʿẓīm* sekaligus harapan. Jika menghadap patung tetapi hatinya tidak ada rasa itu semuanya, maka hal itu tidak dilarang oleh agama. Demikian pernyataan Abdul Rozaq.²²

Dalam pada itu, salat menurut penganut ketiga tarekat di Jombang yang penulis wawancarai, mengandung dua dimensi, lahir, dan batin. Dimensi lahir diatur dalam ilmu shariʿah, yang mana tata cara pelaksanaannya seperti yang ada dalam materi fiqh. Pengertian salat pada dimensi ini dimulai dengan *takbīrat al-ihrām* dan diakhiri dengan salam. Sementara dimensi batin merupakan dimensi salat hakikat. Dengan pengertian pelaksanaan salat bukan sebatas lahiriah saja, namun hati dan sirri juga melaksanakan salat. Berikut ini salah satu pernyataan dari penganut tarekat Shâdhilīyah:

“Salat itu ada shariʿah dan ada yang hakikat. Cara shariʿahnya—melaksanakan salat secara shariʿah—sama dengan yang dilakukan orang Islam pada umumnya, dimulai dengan *takbīrat al-ihrām*, diakhiri dengan salam. Adapun salat Hakikat itu ya ingat terus kepada Allah, yakin bahwa Allah mengetahui. Salat hakikat itu ada dua, salatnya seseorang yang menyaksikan Allah dengan hati, dan salat yang dipakai berdialog kepada Allah, artinya berbicara dengan Allah. Tetapi yang ini, yang bisa hanya ulamanya Allah saja”.²³

Adapun Abdul Rozaq menyatakan:

“Salat itu ada dua macam, ada salat secara shariʿah dan ada salat secara hakikat. Salat shariʿah itu salat lahiriah, mulai *takbīrat al-ihrām*, ruku sujud sampai salam. Sedangkan salat hakikat itu dengan hati mengingat

²² Abdul Rozaq, *Wawancara*, Jombang, 14 Juli 2011.

²³ Riyadi Arifin, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2011.

Allah. Jika salat shari'ah kiblatnya Ka'bah di Makkah, maka salat hakikat kiblatnya ada di hati. Kenapa seseorang tidak bisa khusyu' dalam salatnya?, karena ia dia tidak tahu kiblat ruhaninya. Yang ia tahu hanya kiblat lahirnya saja, yaitu Ka'bah".²⁴

Sedangkan Mashur menyatakan sebagai berikut:

"Dulu ketika *tahiyat* dan saya belum masuk tarekat, dalam benak saya ketika memaknai syahadat, *ashhad an lâ ilâha illâ Allâh*, saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah. Tapi alhamdulillah sekarang tidak, maknanya bukan lagi bersaksi tapi menyaksikan, saya menyaksikan tidak ada yang dihamba kecuali Allah, tidak pada anak, istri, harta, jabatan dan isinya dunia yang lain".²⁵

Pada saat itu mayoritas penganut tarekat di Jombang, termasuk di dalamnya tarekat Shâdhiliyah, cenderung mengklasifikasi pelaksanaan salat ke dalam dua dimensi, secara shari'ah dan secara hakikat. Mereka menilai kedua dimensi ini sama pentingnya dan satu sama lain harus ada di dalam pelaksanaan salat. Seseorang yang melakukan salat tidak boleh melepaskan salah satu dari dua dimensi ini. Sebab kedua dimensi ini memiliki tempat yang berbeda. Dimensi lahir termanifestasikan dalam gerakan-gerakan lahiriah jasad, yang oleh penganut tarekat disebut salat shari'ah, kiblatnya adalah Ka'bah di Makkah. Sedangkan dimensi batin termanifes dalam gerakan-gerakan hati ketika menerapkan radar *ihsân*, sementara kiblatnya adalah Allah.²⁶

Salat adalah ber-*mi'raj* kepada Allah bagi orang-orang bertakwa, demikian pernyataan dari Kiai Qoyim, murshid tarekat Shâdhiliyah. Di dalamnya ada penyaksian (*mushâbadah*) dan dialog (*munâjab*) seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam pada itu Kiai Qoyim menjelaskan sebagai berikut:

"Wajib meningkatkan kualitas salat dari *mujâbadah*, yaitu salat yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, lalu *mushâbadah*, yaitu menyaksikan Allah pada waktu melihat apapun (salatnya para wali) lalu salat *munâjab*, yaitu berdialog dengan Allah atau selalu mengagungkan-Nya (salatnya ulama). Wajib menggurukan ilmu salat, karena seseorang tidak bisa mengerjakan salat kecuali mengetahui ilmunya. Wajib belajar, berguru dan mengajarkan salat kepada murid".

²⁴ Abdul Rozaq, *Wawancara*, Jombang, 14 Juli 2011.

²⁵ Mashur, *Wawancara*, Jombang, 5 Agustus 2011.

²⁶ Disaripatkan dari beberapa wawancara kepada ketiga penganut tarekat di Jombang.

Oleh sebab itu, penganut tarekat selalu diperintah agar selalu belajar salat dan menjaganya. Dalam pada itu penganut tarekat Shâdhiliyah juga diajarkan agar selalu menjaga hati agar mengingat Allah dan meningkatkannya, dengan membuang jauh semua berhala yang bercokol dalam hati.²⁷ Istilah “berhala” oleh Kiai Qoyim, diartikan sebagai isinya dunia, yakni harta benda, keluarga, tahta, dan asmara.²⁸

Dalam pada itu salat bermakna penghambaan kepada Allah dengan sepenuh raga dan jiwa. Kesemuanya dilakukan dengan menyontoh Nabi Muhammad, baik lahir atau batin. Namun demikian, tidak semua orang diberi kemampuan oleh Allah bisa menyontoh Rasul lahir dan batin. Oleh sebab itu jika seseorang hanya dimampukan Allah melakukan salat hanya lahir atau raganya saja dan belum bisa dengan batinnya, maka tetap diterima Allah. Dengan syarat, ketika salat ia berniat *tawâdu‘* pada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan *itbâ‘* kepada Rasulullah, dan hendaknya tidak bertujuan duniawiah. Demikian pernyataan Kiai Qoyim, murshid tarekat Shâdhiliyah.

“Salat yang benar adalah salat seperti yang dijalankan oleh Rasulullah, baik secara fisik ataupun secara batin. Secara fisiknya adalah dengan gerakan badan sambil melafalkan bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul. Sementara secara batinnya adalah hati tidak pernah luput dengan Allah. *Senajan salate grubyak-grubyuk* (sekalipun salatnya sebatas gerakan saja) tapi diniati *tawâdu‘*, menghamba, dan menjalankan perintah Allah dengan mengikuti apa yang pernah dikerjakan oleh Rasul, maka salatnya sah dan diterima Allah. *Pokoke niate ora dunyo* (pokoknya niatnya bukan dunia)”²⁹

Lebih lanjut Kiai Qoyim menjelaskan bahwa salat mempunyai tiga makna sesuai *maqâm* derajat seseorang; salat *mujâhadah*, salat *mushâhadah* dan salat *munâjab*. Salat *mujâhadah* adalah tingkatan orang awam atau orang Islam pada umumnya. Salat macam ini adalah dengan menegakkan salat secara lahir, dengan berdaya upaya melakukan dan menegakkannya. Adapun salat *mushâhadah* adalah tingkatan orang

²⁷ Shalahuddin Rifa’i, *Pengajian Bai’atan*, 14 November 2011.

²⁸ M. Qoyim Ya’qub, *Qosidah Ilmu*, Vol. I (Jombang: Ikatan Pendidik Imtaq, 2010), 2. Qasidah ilmu adalah buku saku berisi syair-syair lagu ciptaan Kiai Qoyim. Biasanya qasidah ilmu ini selalu dinyanyikan sambil diiringi musik Banjari pada saat kegiatan ketarekatan, atau kegiatan-kegiatan lain yang diadakan para penganut tarekat Shâdhiliyah.

²⁹ M. Qoyim Ya’qub, *Pengajian*, Jombang, 12 Juni 2011.

kbushûs. Ciri salat *mushâbadah*, ketika salat hati bisa menyaksikan Allah. Jika tidak bisa, maka hatinya merasa dilihat Allah. Salat pada tingkatan ini sudah masuk kategori mempraktikkan *ihsân*. Sedangkan salat *munâjab* adalah tingkatan *kbushûs al-kbushûs*, di dalamnya seseorang selalu berdialog dengan Allah.³⁰

Bagi Kiai Qoyim, salat mempunyai makna tertentu sesuai dengan *maqâm* atau tingkatan spiritual seseorang. Semakin banyak ingat Allah berarti semakin tinggi nilai salat dan tingkatan spiritualnya. Di sisi lain, Kiai Qoyim juga menyadari betapa banyak murid-muridnya yang belum sampai pada *maqâm mushâbadah*, apalagi *munâjab*. Oleh sebab itu, murid-muridnya dianjurkan selalu memohon *shafâ'at* kepada Rasul dengan memperbanyak bacaan salawat. Dengan jalan itu, mudah-mudahan Allah berkenan menerima salat sekalipun salatnya belum hakikat.

Hati adalah tanah haramnya Allah, begitu keterangan dari Kiai Qoyim, murshid tarekat Shâdhilîyah. Sebagaimana tanah haram kota Makkah yang wajib disterilkan dari orang-orang kafir musyrik, maka tanah haram hati juga harus disterilkan dari sifat-sifat kekafiran dan kemusyrikan dalam diri seseorang. Berbagai berhala dunia harus dikeluarkan dengan memohon pertolongan kepada Allah. Berhala dunia, oleh Kiai Qoyim dimaknai sebagai “segala sesuatu selain Allah”, yang meliputi harta benda, keluarga, tahta dan asmara. Menurut Kiai Qoyim, materi dunia hendaknya didudukkan secara proporsional, yakni sebagai sarana menghamba kepada Allah dan menuju akhirat.³¹

Pemaknaan Sufistik Amalan Ibadah Penganut Tarekat Shâdhilîyah

Terkait pemaknaan sufistik berbagai amalan ibadah, penganut tarekat Shâdhilîyah di Jombang mengikuti arahan dan ajaran dari para murshid. Sekalipun pada tataran lahir mazhab Shâfi'î cukup dominan, namun pada tataran pemaknaan batin ajaran dari murshid tarekat yang cukup menentukan. Selain memperhatikan sisi lahir, penganut tarekat cukup memperhatikan sisi batin. Mereka berupaya menanamkan rasa dalam batin pada setiap amal ibadah. Menurut mereka, ruh amal ibadah bertempat di dalam hati, sementara sisi lahir hanya sekadar jasad.

³⁰ Ibid.

³¹ M. Qoyim Ya'qub, *Pengajian*, Jombang, 4 Desember 2011.

Sekalipun demikian mereka memandang kedua sisi ini sama penting dan harus terintegrasi dalam diri seseorang.

Penganut tarekat Shâdhilîyah di Bulurejo cenderung membagi ibadah ritual ke dalam tiga kategori; ibadah shari'ah, ibadah tarekat dan ibadah hakikat atau *ma'rifat*. Ibadah shari'ah misalnya, oleh penganut tarekat Shâdhilîyah dimaknai sebagai ilmu teori. Sementara ibadah tarekat dimaknai sebagai bentuk pengamalan dari ilmu teori shari'ah sambil belajar ibadah secara hakikat. Sementara ibadah hakikat atau *ma'rifat* dimaknai sebagai bentuk ibadah yang telah diketahui substansi dari amal ibadah shari'ah.

Ibadah salat misalnya, oleh penganut tarekat Shâdhilîyah dibagi ke dalam tiga kategori; salat shari'ah, salat tarekat dan salat hakikat atau *ma'rifat*. Salat shari'ah dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan salat yang hanya terbatas pada ilmu teori. Andai telah melaksanakan salat secara shari'ah misalnya, hal itu sekadar lahirnya saja. Oleh mereka salat macam ini dikategorikan sebagai “salat *mujâbadah*”, artinya berdaya upaya menegakkan salat dari sisi lahir (diawali *takebîrat al-ihrâm* dan diakhiri salam dengan memenuhi berbagai syarat dan ketentuan), sekalipun hatinya masih belum salat.

Sedangkan salat tarekat dimaknai sebagai salat secara lahir dengan belajar melakukan salat dalam batin atau hati. Caranya adalah selalu belajar menerapkan *ihsân* dalam hati dengan jalan menggunakan hati untuk selalu menghadap Allah, baik hati merasa melihat ataupun dilihat Allah. Salat tarekat ini sudah termasuk salat lahir dan salat batin. Oleh mereka salat tarekat ini dikategorikan sebagai salat *mushâbadah*, artinya hati sudah bisa menyaksikan keagungan Allah ketika salat.

Adapun salat hakikat atau *ma'rifat* oleh penganut tarekat Shâdhilîyah dimaknai sebagai salat yang sebenar-benarnya, yakni ketika salat hati selalu berdialog dengan Allah. Salat pada varian ini oleh mereka juga dimaknai sebagai salat *dâim*. Artinya, di dalam ataupun di luar aktivitas salat hati selalu dan terus menerus mengingat Allah. Bahkan dalam setiap desah nafas hati selalu merasa bersama dan berdialog dengan Allah. Oleh penganut tarekat Shâdhilîyah, salat pada varian ini dinamakan “salat *munâjab*”.

Dalam hal zakat juga demikian, penganut tarekat Shâdhilîyah di Jombang memaknainya ke dalam beberapa kategori. Para penganut tarekat Shâdhilîyah, mereka memaknai zakat ke dalam tiga kategori,

zakat shari‘ah, zakat tarekat, dan zakat *ma‘rifat*. Zakat shari‘ah yakni mengeluarkan zakat untuk membersihkan harta benda sesuai dengan ketentuan dalam fiqh. Adapun zakat tarekat, bukan hanya harta bendanya saja yang dizakatkan, tetapi juga jiwa raganya dizakatkan. Hanya saja dalam tarekat Shâdhilîyah, bentuk zakat *mâl* pada kategori zakat tarekat ini adalah seperlima atau dua puluh persen dari harta lebihan yang didapatkan setelah dipotong kebutuhan pokok.

Sedangkan zakat hakikat atau zakat *ma‘rifat* adalah mengeluarkan dan menggunakan semua yang dianugerahkan Allah untuk Allah, baik harta benda, jiwa maupun raga, sehingga pada *maqâm* ini seseorang tidak merasa memiliki dan dimiliki kecuali Allah. Bentuk zakat *mâl* pada kategori zakat hakikat atau *ma‘rifat* ini adalah mengeluarkan seluruh harta lebihan untuk dizakatkan.

Dalam hal berpuasa, penganut tarekat Shâdhilîyah juga membagi puasa ke dalam tiga kategori, puasa shari‘ah, puasa tarekat, dan puasa hakikat atau *ma‘rifat*. Puasa shari‘ah sebagaimana penjelasan di atas, yakni puasa lahir dengan tidak makan, minum dan berhubungan badan. Sementara puasa tarekat tidak terbatas itu saja, tetapi seluruh jasadnya juga ikut berpuasa sambil belajar menjaga hati dari segala maksiat. Sementara puasa hakikat atau *ma‘rifat* adalah sebagaimana puasa shari‘ah dan tarekat, ditambah menjaga hati dan sirri dari segala bisikan nafsu dunia dengan jalan hati selalu mengingat Allah dalam setiap desah nafas.

Dalam pada itu, terdapat statemen ajaran tarekat yang melekat dalam diri penganutnya, khususnya dari tarekat Shâdhilîyah. Statemen tersebut adalah “ciptomanunggaling roso, roso sejati, sejatining roso, lan mujudake cahyo”. Maksudnya adalah menciptakan perbuatan lahir yang disatukan dengan perbuatan batin. Dari dua amal perbuatan tersebut akan mendatangkan rasa, yang oleh mereka dimaknai rasa hakikat atau rasa sebenarnya dan sebenar-benarnya rasa. Dari rasa dalam batin ini kemudian memunculkan cahaya *ma‘rifat* dalam hati, yakni hati selalu merasa “melihat” Allah dan merasa selalu diawasi Allah. Setiap mata melihat sesuatu hati selalu ingat Allah yang menjadikan, yang menggerakkan dan lain sebagainya.

Mencermati pemaknaan sufistik berbagai ibadah penganut tarekat Shâdhilîyah di Jombang tersebut cukup dipengaruhi dan ditentukan oleh genealogi ajaran tarekatnya dari generasi ke generasi.

Misalnya dalam hal salat, para ulama tasawuf masa dahulu membuat beberapa tipologi. Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî misalnya, dalam kitabnya *Sirr al-Asrâr* menjelaskan tentang salat *al-sharî‘ah* dan salat *al-tariqah*. Salat shari‘ah maksudnya adalah salat yang dilakukan dengan gerakan-gerakan jasmani, mulai dari berdiri, ruku, sujud dan seterusnya. Sedangkan salat tarekat adalah salat di dalam hati yang terus menerus mengingat Allah.

Pemaknaan Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî tersebut didasarkan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 238 yang artinya “peliharalah semua salat, dan salat *wustâ*, berdirilah untuk Allah dengan khusyu”’. Maksud al-*shalawât* (semua salat) dalam ayat tersebut adalah salat shari‘ah, dan maksud *wustâ* (tengah) adalah salat tarekat yang bertempat di dalam hati, sebab letak hati persis di tengah-tengah jasad.³²

Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî menambahkan, salat shari‘ah waktunya sudah ditentukan, misalnya sehari semalam lima kali. Sementara salat tarekat waktunya tidak terbatas, terus menerus (*muabbidah*). Salat shari‘ah lebih utama dilakukan secara berjemaah di masjid dengan menghadap ke arah kiblat. Sedangkan salat tarekat masjidnya adalah di hati dan yang berjemaah adalah nama-nama keagungan Allah, imamnya adalah cinta dan kerinduan hati, sedangkan kiblatnya adalah Allah yang Maha Satu. Hati tidak pernah tidur dan tidak pernah mati, bahkan selalu bangun dan beraktivitas. Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî menyatakan, “para Nabi dan wali selalu salat di kuburnya seperti mereka salat di rumahnya”.³³

Hati adalah tanah “haram”nya Allah, begitu keterangan dari para murshid tarekat di Jombang. Sebagaimana tanah haram kota Makkah yang wajib disterilkan dari orang-orang kafir musyrik maka hati juga demikian, harus disterilkan dari sifat-sifat kekafiran dan kemusyrikan. Semua berhala-berhala dunia harus dikeluarkan dengan segala daya sambil memohon pertolongan Allah. Berhala-berhala dunia, oleh murshid tarekat dimaknai segala sesuatu selain Allah. Sebagian lain meinterpretasikannya lebih detail, yaitu harta benda, keluarga, tahta, dan asmara. Menurut mereka pula, materi dunia hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk menghamba kepada Allah, dan harus diletakkan sesuai dengan porsinya atau harus disikapi secara proporsional.

³² ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî, *Sirr al-Asrâr fî mâ Yabtâj ilayh al-Abrâr* (t.t.: t.tp., t.th.), 40-41.

³³ *Ibid.*, 41.

Pemaknaan sufistik berbagai ibadah penganut tarekat Shâdhiliyah di Jombang tersebut juga ada kesamaan dengan ajaran Abû Hâmid al-Ghazâlî. Ajaran inti yang dikembangkan al-Ghazâlî pada dasarnya adalah harmonisasi pemahaman yang cenderung fiqh dengan pemahaman yang cenderung tasawuf. Menurut al-Ghazâlî, Islam adalah kesatuan dua dimensi, lahir dan batin, fiqh dan tasawuf. Menjalankan hanya salah satu dari dua dimensi ini menjadikan ibadah seseorang tidak sempurna. Menjalankan puasa tanpa disertai menahan diri dari hawa nafsu, salat tanpa disertai khushyuk, berusaha tanpa disertai tawakal, maka amalan ini kurang sempurna bahkan bisa tertolak.

Pemahaman fiqh yang dikembangkan al-Ghazâlî sarat dengan nuansa tasawuf, sehingga terasa berbeda dengan ulasan kitab-kitab fiqh pada umumnya. Sebab mayoritas kitab-kitab fiqh yang ada hanya mengupas materi fiqh pada tataran pelaksanaan legal formal, sementara pada tataran makna atau esensi kurang mendapatkan perhatian secara proporsional. Adapun al-Ghazâlî dalam bukunya, selain mengulas pemahaman fiqh dari sisi legal formal, ia juga menjelaskan makna-makna rahasia (*asrâr*) yang terkandung di dalamnya.

Pada kajian fiqh ibadah, al-Ghazâlî membuat beberapa kategori dan merumuskan berbagai teori. Kategori yang pernah dibuat al-Ghazâlî dalam pelaksanaan puasa misalnya, ada tiga: *ṣawm al-'umûm*, *ṣawm al-*khushûs** dan *ṣawm *khushûs* al-*khushûs**. *Ṣawm al-'umûm* (puasa orang awam) teorinya adalah berpuasa dengan menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan. *Ṣawm al-*khushûs** (puasa orang khusus) teorinya sebagaimana puasa orang awam ditambah menjaga seluruh anggota tubuh dari semua perbuatan dosa. Adapun *ṣawm *khushûs* al-*khushûs** (puasa orang istimewa) teorinya sebagaimana puasa orang awam dan khusus, ditambah menjaga hati dan pikiran dari keinginan duniawiyah dan segala sesuatu selain Allah.³⁴

Namun demikian, al-Ghazâlî—dan para sufi lainnya—dalam melaksanakan fiqh tidak berpaling dari aliran mazhab fiqh yang sudah ada sebelumnya. Mereka masih tergolong pengikut aliran mazhab fiqh tertentu dalam melaksanakan amalan lahir. Sebagai contoh al-Ghazâlî berafiliasi pada mazhab Shâfi'î, Shaykh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî

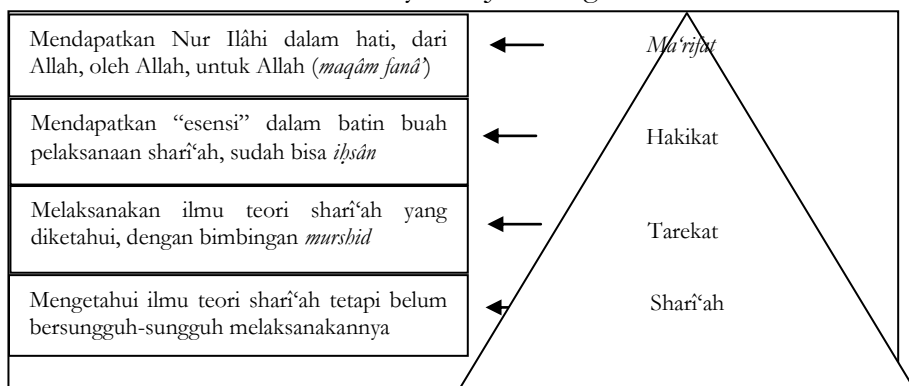
³⁴ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *al-Murshid al-Amîn min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Bairut: Dâr al-Fikr, 1996), 32-33.

mengikuti mazhab H̄anbalī³⁵, Abū al-H̄asan ‘Alī al-Sh̄adhilī menganut mazhab M̄alikī, Ṣāliḥ al-Ja‘farī mengikuti mazhab Maliki³⁶ dan seterusnya.

Penganut tarekat Sh̄adhilīyah di Jombang juga cukup akrab dengan istilah shari‘ah, tarekat, hakikat dan *ma‘rifat*. Istilah-istilah ini sering digunakan untuk membedakan satu *maqām* (tingkatan spiritual) dengan *maqām* lainnya. Shari‘ah berarti ilmu teori atau ajaran terkait amal ibadah. Jika teori atau ajaran tersebut dilaksanakan dengan baik, maka hal itu dinamakan tarekat. Setelah melaksanakan tarekat akan mendapatkan buahnya, yaitu hakikat. Kemudian akan naik lagi sehingga bisa meraih *ma‘rifat* kepada Allah (*al-‘arif bi Allāh*). Pada saat itu, ketika seseorang ingin menaiki tangga tersebut ia harus berguru kepada murshid yang sudah *ma‘rifat* kepada Allah. Demikian penjelasan dari para penganut tarekat.

Untuk lebih mudah memahami pemaknaan shari‘ah, tarekat, hakikat dan *ma‘rifat* dalam perspektif penganut tarekat Sh̄adhilīyah di Jombang dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Pemaknaan Shari‘ah, Tarekat, Hakikat dan *Ma‘rifat* Penganut Tarekat Sh̄adhilīyah di Jombang



Keterangan Diagram:

1. Dihuni orang awam: Dalam prespektif penganut tarekat, orang awam adalah orang yang belum sungguh-sungguh melaksanakan

³⁵ ‘Abd al-Qādir al-Jilānī, *al-Faḥ al-Rabbānī wa al-Fayḍ al-Raḥmān* (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1996), 26.

³⁶ Saleh al-Ja‘fari adalah pendiri tarekat Ja‘fariyah di Kairo Mesir. Lihat Abdul Ghani, *al-Tariqah al-Ja‘fariyah Shaykhān wa Manhajān* (Kairo: Maṭba‘ah Ja‘fariyah, t.th.), 66.

shari'ah, sekalipun ia sudah mengetahui, atau bahkan menguasai ilmu shari'ah secara mendalam, tetapi belum sungguh-sungguh melaksanakan ilmu yang ia ketahui. Cirinya: malas melaksanakan ilmu shari'ah yang diketahui.

2. Dihuni orang saleh: Secara lahir, kalangan ini sudah menjalankan shari'ah secara benar dan sungguh-sungguh sekalipun belum merasuk ke dalam hati. Cirinya: banyak beramal saleh tetapi belum berjuang dan berkorban di jalan Allah, dan belum bisa menerapkan *ihsân*.
3. Dihuni pejuang Allah: kalangan yang sudah menekuni amalan lahir shari'ah dan terserap dalam batin/hati sebagai buahnya, dan selalu menyaksikan Allah dengan menerapkan radar *ihsân*. Cirinya: suka berkorban dalam perjuangan di jalan Allah, dan selalu menyaksikan Allah.
4. Dihuni nabi, *siddîq*/wali, dan ulama akhirat: Lahir batinnya dari Allah, oleh Allah, untuk Allah. Cirinya: selalu bermunajah kepada Allah, ihsan, tidak cinta dunia, selalu berorientasi akhirat, memandang kehidupan dunia ringan, kecil, dan fana, dan kehidupan akhirat berat, kekal dan abadi selamanya.

Di sisi lain, sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa sebagian besar penganut tarekat Shâdhiliyah ada yang mewajibkan untuk dirinya sendiri melakukan amal ibadah sunnah dengan mencari berbagai alasan sehingga amalan sunnah bisa menjadi wajib. Sebagian lainnya ada yang menilai amalan sunnah bisa menjadi wajib untuk dirinya oleh karena perintah murshid. Fenomena ini cukup dipengaruhi dan ditentukan oleh ajaran tarekatnya. Bahkan Kiai Qoyim, murshid tarekat Shâdhiliyah berpesan kepada murid-muridnya, “kita belajar melakukan yang wajib-wajib saja. Sebab amalan wajib lebih disukai Allah dan pahalanya juga lebih besar dari pada amalan sunnah”.³⁷

Kiai Qoyim juga menyerukan kepada penganutnya agar mereka menata niat sehingga amalan sunnah bisa menjadi wajib. Sebab segala sesuatu tergantung pada niat, *al-umûr bi maqâshidihâ*. Jika memberi orang tua diniati membayar hutang, maka nilainya menjadi wajib.³⁸ Maksud Kiai Qoyim mewajibkan yang sunnah atau yang mubah tidak bermakna wajib *li dhâtib* tapi wajib *li ghayrib*. Wajib *li dhâtib* adalah amal ibadah

³⁷ M. Qoyim, *Pengajian Selapanan*, 16 Juli 2011.

³⁸ Ibid.

yang memang sudah diwajibkan oleh Allah atau hukum asalnya memang wajib. Sementara wajib *li ghayrib* adalah wajib karena situasi dan kondisi tertentu, di mana hukum asalnya bisa jadi sunah atau mubah.

Dalam pada itu Kiai Qoyim sering mengingatkan agar penganut tarekat Shâdhilîyah memenuhi janji untuk melaksanakan perintah guru murshid. Memenuhi janji hukumnya wajib. Selain itu memenuhi janji merupakan salah satu sifat orang-orang mukmin, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minûn [23]: 8. Oleh sebab itu, Kiai Qoyim menyatakan bahwa dalam ajaran tarekat tidak ada istilah mewajibkan yang sunnah, tetapi yang ada adalah mewajibkan yang wajib.

Kondisi Sosial dan Kultural yang Menentukan

Afiliasi mazhab fiqh penganut tarekat Shâdhilîyah di Jombang di atas yang menganut pola eklektisme mazhab fiqh banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi sosial dan kultural yang mengitarinya, sekaligus juga pendidikan dan pengetahuan keagamaannya. Kondisi sosial yang cukup tampak dan menentukan adalah di antara penganut tarekat mempunyai ikatan sosial berupa tali persaudaraan yang cukup kuat. Dari pengamatan penulis, kekuatannya terletak pada interaksi cukup intensif antara satu murid dengan murid lainnya melalui media *obrolan*. Interaksi ini tidak hanya terjadi di pusat lokasi saat acara ketarekatan saja, tetapi juga terjadi di luar acara tersebut. pada konteks itu masing-masing murid saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan perasaan yang sama dan menimbulkan ikatan emosional. Media komunikasi yang digunakan beragam, mulai dari *obrolan* di warung kopi, telpon atau SMS dan silaturahmi.

Dalam pada itu, komunikasi di antara mereka banyak didominasi perbincangan seputar dunia ketarekatan dan pernik-perniknya. Semisal memperbincangkan perihal karamah dan keistimewaan guru murshid, pengalaman-pengalaman spiritual yang mereka rasakan, berbagai ujian hidup yang sedang dihadapi, termasuk juga memperbincangkan berbagai pendapat dan ijtihad yang dilakukan oleh murshidnya. Dapat ditebak, para penganut tarekat tersebut sepenuhnya mengikuti dan mendukung sesuatu yang bersumber dari para murshid.

Sekalipun demikian, di antara penganut tarekat juga ada yang kurang sependapat dengan guru murshid pada masalah-masalah tertentu. Namun demikian, mereka tidak mau menampakkan ke permukaan karena sikap hormat dan memuliakan guru murshid. Dalam penilaian penulis, interaksi di antara masing-masing penganut tarekat tersebut cukup efektif dalam menumbuhkan kecintaan mereka kepada guru murshidnya. Selain itu interaksi tersebut juga cukup efektif sebagai media sosialisasi berbagai ajaran dan pendapat dari murshid tarekat.

Ikatan sosial dalam bentuk persaudaraan penganut tarekat juga terbentuk karena mereka merasa satu nasib, satu perjuangan dan satu orientasi. Mereka sama-sama belajar pada satu guru dan sama-sama berjuang atau berjihad melawan hawa nafsu. Mereka sama-sama belajar menata niat, bahwa mengarungi kehidupan di dunia ini sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Mereka sama-sama belajar memperbanyak ibadah ritual dan non-ritual. Orientasi mereka mayoritas juga sama, ingin mendapat ampunan dan rahmat dari Allah sebagai bekal hidup di alam akhirat. Sekalipun demikian, ada juga di antara mereka yang memasuki tarekat karena berorientasi pada dunia, misalnya agar mendapatkan jodoh, usahanya lancar, agar bisa melunasi hutang, ada masalah keluarga, dan lain sebagainya. Tetapi dengan berjalannya waktu kelompok yang berorientasi pada dunia ini cepat atau lambat akan segera tereliminasi jika tidak meluruskan niatnya.

Adapun faktor lain yang cukup menentukan adalah kultur atau tradisi yang ada dalam komunitas penganut tarekat. Dalam ajaran tarekat yang sudah mentradisi, seorang murid harus bersikap *tawâdu'* (rendah hati, tunduk, dan taat) kepada murshidnya. Salah satu bentuk *tawâdu'* mereka adalah mengikuti segala perintah yang disampaikan oleh murshid tarekat, sepanjang perintahnya tidak bertentangan dengan al-Qur'ân dan Hadîth.

Bahkan secara ekstrem dapat diilustrasikan, ketika guru murshid memerintahkan murid untuk meminum air *kebo'an* (air bekas cucian tangan murshid yang ada di panci), maka murid harus mau meminumnya. Begitu juga yang terjadi pada penganut tarekat di Jombang. Ketika guru murshid memerintahkan sesuatu kepada murid, maka seketika murid wajib menjalankan perintah tersebut.

Memang demikian, secara kultur penganut tarekat dapat dikatakan luar biasa dalam memberikan penghormatan dan penerimaan

kepada murshidnya. Mereka selalu berupaya mentaati semua perintah murshid, sekalipun keinginan diri dan keluarganya “terkorbankan”. Sebagai contoh, ada beberapa penganut tarekat Shâdhilîyah yang dikirim ke Sulawesi untuk berdakwah (dai Trans TV). Mereka rela meninggalkan segala pekerjaan dan keluarganya hanya demi melaksanakan perintah dari murshidnya ini. Dalam perspektif mereka, kunci keberhasilan seorang *sâlik* (orang yang berjalan menuju Allah) dalam bertarekat antara lain adalah harus mematuhi dan memenuhi segala perintah murshid sekalipun terasa berat.

Selain itu, penganut tarekat memandang murshidnya mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah. Oleh sebab itu murshid tarekat harus dijadikan sebagai contoh teladan *kasunyatan* (contoh yang langsung dapat dilihat), khususnya dalam menghamba kepada Allah. Karena itu mereka cenderung menyontoh perbuatan yang dilakukan murshidnya, baik lahir maupun batin.

Misalnya *murshid* tarekat Shâdhilîyah, Kiai Qoyim, selalu menggunakan baju putih, berkopiah putih dan bersorban putih, khususnya pada acara-acara ketarekatan dan dalam pelaksanaan ibadah ritual lain, semisal salat. Penganut tarekat Shâdhilîyah memberikan makna bahwa murshid mereka tidaklah memakai pakaian putih tersebut kecuali karena ada motivasi tertentu. Dalam pada itu penganut tarekat Shâdhilîyah menangkap makna bahwa pakaian putih yang dikenakan murshidnya merupakan simbol sekaligus doa. Warna putih maknanya adalah kesucian, semoga pikiran dan hati juga diputihkan Allah sebagaimana pakaian lahir yang mereka kenakan. Oleh sebab itu mereka juga menyontoh pakaian yang dikenakan oleh murshidnya tersebut.

Sekalipun demikian ada juga penganut tarekat yang kurang memperhatikan sisi lahir guru murshidnya, namun mereka lebih memperhatikan sisi batin. Namun demikian, jumlah penganut pada varian ini tidak banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas penganut tarekat selalu mencotuh guru murshidnya. Sebab bagi mereka guru murshid adalah pribadi yang dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan sosial maupun ritual ibadah. Salah satu ritual ibadah yang erat kaitannya dengan sisi batin dan sangat diperhatikan oleh penganut tarekat di Jombang adalah “kewajiban” melaksanakan salat Sunnah.

Faruq Junaidi, penganut tarekat Shâdhilîyah. Ia menyatakan bahwa salat Qablîyah-Ba'dîyah, Duḥa, dan Tahajud adalah wajib jika diperintah oleh murshid. Setiap perintah murshid, menurutnya, adalah wajib ditaati dan dijalankan sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'ân dan Ḥadîth. Demikian pernyataan Faruq Junaidi:

“Murid yang *tawâdu'* itu murid yang melaksanakan perintah gurunya, lahir batinnya sama, mendengar dan mentaati. Jika guru memerintahkan salat misalnya, ya wajib dijalankan. Murid itu harus mengetahui mana yang harus dijalankan, mana yang tidak boleh dijalankan. Jadi murid itu harus cerdas, kadang perintah guru itu tidak murni perintah (yang harus dijalankan), kadang ya (bersifat) ujian. Misalnya, guru memerintah (berangkat) ke Surabaya, “sana berangkat ke Surabaya, (di sana) ada seorang perempuan, ciumlah! Berangkat ke Surabaya hukumnya wajib, mencium perempuan hukumnya haram, jangan dilakukan. Tetap berangkat ke Surabaya, tetapi jangan mencium perempuan tadi. Kalau dua-duanya dijalankan, ya berangkat ya mencium, itu namanya santri bodoh. Guru itu ya kadang menguji muridnya, sudah bisa belum membedakan perintah yang harus dijalankan dan perintah yang tidak boleh dijalankan. Pokoknya orang tarekat itu tetap harus menggunakan shari'ah”.³⁹

Dari ulasan Faruq di atas dapat ditangkap sebuah makna, bahwa jika murshid memberikan perintah kepada murid, maka murid wajib menjalankannya sepanjang tidak bertentangan dengan shari'ah. Ketika murshid memerintahkan salat Sunnah, maka salat Sunnah tersebut bisa menjadi wajib atas diri murid.

Menurut Faruq Junaidi, hukum wajib di sini bukan merubah hukum asalnya yang sunnah, tetapi wajib karena memenuhi janji yang telah dibuat oleh murid kepada guru murshid, yaitu baiat. Namun demikian, ketika perintah murshid bertentangan dengan shari'ah, semisal diperintah mencium wanita lain, maka murid tidak boleh melakukannya. Sebab hal itu bertentangan dengan shari'ah. Memang terkadang sifat perintah guru adalah sebagai ujian bagi murid. Jika ia tetap menjalankan sesuatu yang haram sekalipun diperintah guru, maka ia dikategorikan sebagai murid bodoh dan tidak berilmu.⁴⁰

³⁹ Faruq Junaidi, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2011.

⁴⁰ *Ibid.*

Tabel 1
Keharusan Melakukan Salat Sunnah bagi Penganut Shâdhiliyah

No	Item Pertanyaan	Informan	Jawaban	Jumlah
1	Penganut tarekat yang pernah mengharuskan dirinya sendiri melakukan salat sunnah	22	Pernah	16
			Tidak Pernah	6
2	Penganut tarekat yang pernah diharuskan murshid untuk melakukan salat sunnah	22	Pernah	22
			Tidak Pernah	0

Data di atas menjelaskan bahwa sebagian penganut tarekat ada yang mengharuskan dirinya sendiri melakukan salat Sunnah dan ada pula yang diperintahkan oleh murshid. Bahkan secara jelas Kiai Qoyim berpesan kepada murid-muridnya sebagai berikut:

“Kita laksanakan semua yang difardukan Allah. Sebab melakukan amalan fardu itu lebih utama dan lebih dicintai Allah dari pada amalan sunnah. Sekarang bagaimana caranya agar amalan-amalan sunnah yang kita lakukan menjadi wajib. Gunakan ilmu dan akal kita. Misalnya, ketika kita mengeluarkan sedekah sunnah, bagaimana agar sedekah kita menjadi wajib. Kita sering memberi amplop kepada orang tua kita misalnya, itu kan amalan sunnah. Agar menjadi wajib, kita niat membayar hutang kepada orang tua. Membayar hutang kan hukumnya wajib. Lha kok bisa diniati membayar hutang. Iya, hutang kita kan banyak kepada orang tua?!, pada saat kecil kita dirawat. Andai kita melunasi hutang pada orang tua, sampai matipun utang kita tidak terlunasi!”⁴¹

Dari pernyataan di atas agaknya Kiai Qoyim menyerukan kepada penganutnya agar mereka menata niat, sehingga amalan sunnah bisa menjadi wajib. Sebab segala sesuatu tergantung pada niat, *al-umûr bi maqâsidibâ*. Jika memberi orang tua diniati membayar hutang, maka nilainya adalah wajib. Sebab melunasi hutang hukumnya wajib.⁴²

Menurut keterangan dari Mashur, maksud Kiai Qoyim mewajibkan yang sunnah atau bahkan yang mubah tidak bermakna wajib *li dhâtib*, tetapi wajib *li ghayrib*. Wajib *li dhâtib* adalah amal ibadah

⁴¹ M. Qoyim, *Pengajian Selapanan*, 16 Juli 2011.

⁴² Ibid.

yang memang sudah diwajibkan oleh Allah atau hukum asalnya adalah wajib. Sementara wajib *li ghayrib* adalah wajib karena situasi dan kondisi tertentu, yang mana hukum asalnya bisa jadi sunnah atau mubah.⁴³

Pada konteks itu, Kiai Qoyim sering mengingatkan agar penganut tarekat Shâdhilîyah memenuhi janji untuk melaksanakan perintah guru murshid. Memenuhi janji hukumnya wajib. Selain itu, memenuhi janji merupakan salah satu sifat orang-orang mukmin. Oleh sebab itu, Kiai Qoyim menyatakan bahwa dalam ajaran tarekat tidak ada istilah mewajibkan yang sunnah, yang ada adalah mewajibkan yang wajib.⁴⁴

Catatan Akhir

Murshid tarekat mempunyai peran cukup signifikan dalam menentukan afiliasi mazhab fiqh penganut tarekatnya. Tidak terkecuali afiliasi mazhab fiqh tarekat Shâdhilîyah di Jombang yang memang memiliki pola-pola ibadah tertentu yang khas. Hal tersebut, selain sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf itu sendiri juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang mengitarinya, semisal mengikuti pola afiliasi mazhab fiqh murshidnya atau pendidikan dan pemahaman agamanya. Genealogi afiliasi mazhab generasi sebelumnya yang mempunyai tradisi mengambil pendapat dari mazhab lain dalam hal-hal tertentu juga dipandang sebagai faktor yang cukup menentukan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Riyadi. *Wawancara*. Jombang, 12 Juli 2011.
- Bambang. *Wawancara*. Jombang, 25 Desember 2011.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqshabandîyah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Ghani, Abdul. *al-Tarîqah al-Ja'fariyah Shaykhân wa Manbajan*. Kairo: Maṭba'ah Ja'fariyah, t.th.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥâmid. *al-Murshid al-Amîn min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Bairut: Dâr al-Fikr, 1996.

⁴³ Mashur, *Wawancara*, Jombang 1 Juli 2011.

⁴⁴ M. Qoyim, *Pengajian Selapanan*, 16 Juli 2011.

- Ḥafnî (al), ‘Abd al-Mun‘im. *al-Mawsû‘ah al-Şûfîyah*. Kairo: Maktabah Madbûlî, 2003..
- Jilânî (al), ‘Abd al-Qâdir. *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Fayḍ al-Rahmân*. Damaskus: Dâr al-Sanâbil, 1996.
- . *Sirr al-Asrâr fî mâ Yabtâj ilayh al-Abrâr*. t.t.: t.tp., t.th.
- Junaidi, Faruq. *Wawancara*. Jombang, 12 Juli 2011.
- . *Wawancara*. Jombang, 15 November 2011.
- M. Qoyim, *Pengajian Selapanan*. 16 Juli 2011.
- Mashur. *Wawancara*. Jombang 1 Juli 2011.
- . *Wawancara*. Jombang, 5 Agustus 2011.
- Qoyim, M. *Pengajian Selapanan*. 16 Juli 2011.
- Raharjo, Budi. *Wawancara*. Jombang, 24 Desember 2011.
- Rifa’i, Shalahuddin. *Pengajian Bai’atan*. 14 November 2011.
- Rozaq, Abdul. *Wawancara*. Jombang, 14 Juli 2011.
- Shaltût, Maḥmûd. *al-Islâm ‘Aqîdah wa Sharî‘ah*. Kairo: Dâr al-Shurûq, 2001.
- Sundasih. *Wawancara*. Jombang, 25 Agustus, 2011.
- Ya’qub, M. Qoyim. *Pengajian*. Jombang, 12 Juni 2011.
- . *Pengajian*. Jombang, 4 Desember 2011.
- . *Qosidah Ilmu*, Vol. I. Jombang: Ikatan Pendidik Imtaq, 2010.
- . *Wawancara*. Jombang, 15 November 2011.
- Zuhaylî (al), Wahbah. *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu‘âşir, 1997.